

Aksi Sosial & Khidmah Umat

Trigger. Pekan ini sederet peristiwa menempatkan ruang keluarga sebagai zona paling rapuh sekaligus paling kritis untuk dibenahi. Di Situbondo, seorang suami menghabisi nyawa istrinya yang berprofesi bidan dan membuang jasadnya ke drainase. Di Boyolali, seorang menantu mengirim sate beracun yang berujung kematian ibu mertua. Di Lombok Tengah, tiga santri diduga dibakar kakak kelas mereka di lingkungan pondok. Perdebatan childfree di linimasa juga melukai keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Empat fakta ini menunjukkan satu hal: institusi formal terlambat hadir, dan komunitas RT/RW perlu membangun lapisan informal yang aktif — bukan menggantikan polisi atau KPAI, tetapi menjadi sensor dini yang mempercepat respons.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: "Lingkaran Cerita Maghrib" — 5-10 anak RT kumpul di teras masjid 15 menit ba'da Maghrib seminggu sekali, ceritakan satu peristiwa baik yang mereka lihat di sekolah pekan itu (saling tolong, dibantu kakak kelas) dan satu peristiwa yang bikin tidak nyaman.

Cara kerja: penggerak = 2 ibu rotasi + 1 remaja masjid pendamping.
Lokasi = teras masjid. Waktu = setiap Senin ba'da Maghrib. Output langsung = catatan kecil di buku ronde — bukan untuk pelaporan formal, melainkan signal awal kalau ada pola yang berulang (misal: anak yang sama menyebut nama orang dewasa tertentu dengan tidak nyaman selama 2-3 minggu berturut). Penggerak diberi briefing 30 menit: dengarkan, jangan menginterogasi, jangan menjanjikan tindakan di tempat.

Budget Rp 150.000 — buku tulis kualitas baik untuk pencatatan (Rp 30.000), sajian kecil hangat untuk anak selama 4 minggu (Rp 120.000).

Dampak terukur: 8-10 anak konsisten hadir selama 4 minggu
→ terbentuk kebiasaan bercerita yang melindungi dari trauma terpendam dan memberi pengurus RT visibilitas dini ke dinamika anak di lingkungan.

- 🧑 **Remaja (13-19 tahun)**

Label aksi: "Pintu Aman Sekolah" — remaja masjid + karang taruna menyusun infografis 1 lembar berisi nomor hotline KPAI 119, SAPA 129, dan nama plus nomor 3 pengurus RT yang bisa dihubungi 24/7 jika ada teman membutuhkan bantuan. Ditempel di mading masjid dan disebar di grup WA RT.

Cara kerja: penggerak = 3 remaja SMA dengan skill desain dasar Canva, didampingi 1 ibu RT yang sudah ikut pelatihan singkat Psychological First Aid (PFA) — pelatihan online gratis tersedia di laman Kemensos.
Lokasi = mading masjid + 5 titik kos-kosan dekat + warung RT. Waktu = 1

minggu produksi + 1 minggu penyebaran. Output langsung = 30 lembar infografis tertempel di titik strategis.

Budget Rp 200.000 — print 30 lembar ukuran A3 dengan laminating (Rp 150.000), lakban kertas dan alat tempel (Rp 50.000).

Dampak terukur: 30 lokasi terjangkau → 60-80 keluarga RT punya akses cepat ke hotline; ekspektasi 1-2 pelaporan informal muncul dalam 3 bulan pertama, yang sebelumnya tidak akan pernah sampai ke pengurus.

- 🧑 **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: "Ronde Cek Tetangga" — 5 keluarga rotasi mingguan saling berkunjung ke rumah tetangga yang menunjukkan tanda terisolasi (pasangan jarang keluar rumah, anak jarang bermain di luar, kabar sakit yang tertunda lama). Kunjungan dibingkai biasa: mengantar kue, meminjam alat, menanyakan kabar. Tujuan utama = memastikan ada interaksi mingguan dengan rumah yang sunyi.

Cara kerja: penggerak = 5 ayah/ibu dewasa RT yang dikoordinir takmir muda. Lokasi = lingkungan RT, terutama 3-5 rumah yang sudah diidentifikasi sunyi. Waktu = setiap Sabtu sore selama 1 bulan, dievaluasi sebelum diteruskan. Output langsung = obrolan 15 menit per kunjungan + catatan informal di buku koordinator jika ada hal yang perlu di-follow-up.

Budget Rp 200.000 untuk 1 bulan — kue atau jajan ringan untuk antar (Rp 200.000) ditanggung kotak amal RT.

Dampak terukur: 4 putaran × 5 rumah = 20 kunjungan per bulan → keluarga di RT merasa dilihat; ekspektasi 1-2 isu dini terdeteksi sebelum eskalasi menjadi kekerasan terbuka.

- 🧓 **Lansia (55+)**

Label aksi: "Telinga Lansia" — lansia RT yang masih sehat ditugaskan menjadi "telinga" — duduk di teras 2 jam tiap Minggu pagi dengan

termos teh hangat dan tanda kecil bertuliskan "Sila Mampir Ngobrol". Anak-anak, remaja, dewasa boleh datang dan bercerita apa saja. Lansia berperan sebagai pendengar bijak, bukan konselor klinis.

Cara kerja: penggerak = pengurus masjid mengundang 2-3 lansia rotasi. Lokasi = teras rumah lansia atau teras masjid. Waktu = Minggu jam 07.00-09.00. Output langsung = kursi yang selalu tersedia untuk siapa pun yang butuh didengar tanpa janji temu. Lansia diberi pesan jelas: jika dengar cerita serius (KDRT, kekerasan anak), sampaikan ke koordinator RW lewat saluran yang sudah disepakati — bukan ditangani sendiri.

Budget Rp 100.000 — termos, teh, dan kue tradisional ditanggung kotak amal RT untuk sebulan.

Dampak terukur: 1-2 percakapan per minggu yang memicu tindak lanjut komunitas. Lansia jadi simpul kepercayaan yang sulit diisi oleh struktur formal.

Sinergi & koordinasi. Koordinator tunggal = ibu RW yang dipercaya atau sekretaris RT. Channel komunikasi = grup WA RT yang sudah ada — jangan bikin grup baru, friction-nya tinggi. Momen kebersamaan di akhir 4 minggu: sholat Subuh berjamaah di masjid RT diikuti sesi singkat 20 menit di teras — anak-anak ceritakan satu kisah baik dari Lingkaran Maghrib, remaja tunjukkan peta titik infografis, dewasa laporkan pola visit ronde tanpa menyebut nama, lansia bacakan satu pesan bijak. Tutup dengan doa untuk seluruh keluarga di RT.

Dalil yang menopang seluruh kerangka ini: **Sahih al-Bukhari 2409** — Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin atas lingkup yang dipercayakan kepadanya dan akan dimintai pertanggungjawaban; tetangga, pengurus RT, dan lansia masing-masing memegang ra'iyah yang nyata, bukan abstrak.